

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan pustaka**

##### **1. Media Sosial**

Media sosial, yang sering disebut juga sebagai jejaring sosial, merupakan salah satu bentuk media komunikasi modern yang mengalami perkembangan sangat pesat dalam beberapa dekade terakhir. Kehadirannya telah menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat, bahkan hingga ke pelosok-pelosok daerah, sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Secara umum, media sosial dapat dipahami sebagai platform berbasis internet yang memungkinkan penggunaannya untuk melakukan berbagai aktivitas sosial secara daring (online). Melalui media sosial, pengguna dapat berinteraksi, berkomunikasi, saling mengirim pesan, berbagi informasi, serta membangun dan memperluas jaringan pertemanan atau profesional tanpa batasan ruang dan waktu. Fitur-fitur yang ditawarkan media sosial memfasilitasi terjadinya pertukaran ide, kolaborasi, dan pembentukan komunitas virtual yang dinamis di dunia maya (Siregar, 2022).

Menurut Andreas Kaplan dan Michael Haenlein, media sosial didefinisikan sebagai sekelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas fondasi ideologi serta teknologi Web 2.0, yang memungkinkan terciptanya dan pertukaran konten yang dihasilkan oleh pengguna (user-generated content). Web 2.0 sendiri menjadi platform utama yang mendasari pengembangan berbagai bentuk media sosial. Media sosial hadir dalam berbagai varian, seperti jejaring sosial, forum internet, weblog, blog sosial, microblogging, wiki, podcast, hingga media berbagi gambar, video, sistem penilaian, dan bookmark sosial.

Lebih lanjut, Kaplan dan Haenlein mengklasifikasikan media sosial ke dalam enam kategori, yaitu: proyek kolaborasi (contohnya Wikipedia), blog dan microblog (seperti Twitter), komunitas berbagi konten (misalnya

YouTube), situs jejaring sosial (seperti Facebook dan Instagram), permainan virtual (contohnya World of Warcraft), serta dunia sosial virtual (misalnya Second Life).

Jejaring sosial merupakan situs yang memungkinkan individu membuat halaman pribadi (personal web page), terhubung dengan teman-teman, serta berbagi informasi dan berkomunikasi secara daring. Beberapa platform jejaring sosial terbesar saat ini meliputi Facebook, MySpace, Twitter, TikTok, dan Instagram. Berbeda dengan media tradisional yang memanfaatkan media cetak maupun penyiaran (broadcast), media sosial sepenuhnya mengandalkan jaringan internet sebagai saluran distribusi utamanya (Aini & Anisa Nurul, 2020).

Secara umum, media sosial dapat dipahami sebagai sebuah platform digital yang menyediakan ruang interaksi bagi para penggunanya untuk saling terhubung secara daring (online). Melalui media sosial, individu tidak hanya memiliki kesempatan untuk berkomunikasi dan bertukar informasi dengan pengguna lain di berbagai belahan dunia, tetapi juga dapat memanfaatkannya sebagai sarana untuk membangun jejaring profesional, memperluas pergaulan sosial, hingga menjalin kerja sama bisnis dengan beragam kalangan. Media sosial juga berperan sebagai medium untuk mengekspresikan diri, berbagi pengalaman, serta memperoleh berbagai informasi secara cepat dan real-time.

Selain itu, jejaring sosial sebagai salah satu bentuk media sosial, memungkinkan setiap pengguna membuat halaman pribadi (personal web page) yang berfungsi sebagai identitas digital di dunia maya. Melalui halaman ini, pengguna dapat mengunggah konten, berbagi informasi, terhubung dengan teman, keluarga, maupun komunitas tertentu, serta membangun komunikasi secara interaktif. Platform-platform jejaring sosial terkemuka seperti Facebook, Instagram, Twitter, TikTok, hingga LinkedIn telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat modern. Kehadiran jejaring sosial ini membedakan media sosial dari media tradisional, karena sifatnya yang partisipatif dan

memungkinkan hubungan dua arah antara pengguna, berbeda dengan media cetak atau penyiaran yang bersifat satu arah.

Dalam konteks pendidikan maupun kehidupan sosial, media sosial juga dianggap sebagai sarana efektif untuk mendukung kolaborasi, penyebaran informasi, dan pembentukan komunitas virtual yang dinamis. Keterlibatan pengguna sebagai produsen sekaligus konsumen konten (prosumer) menjadi karakteristik unik media sosial yang memfasilitasi terciptanya interaksi tanpa batas ruang dan waktu (Siregar, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa media sosial merupakan sebuah platform berbasis online yang memungkinkan penggunaanya untuk secara aktif berpartisipasi, berbagi informasi, serta menciptakan dan menyebarkan konten. Konten tersebut dapat berupa tulisan, gambar, video, maupun bentuk multimedia lainnya yang dihasilkan oleh pengguna itu sendiri (user-generated content). Media sosial mencakup berbagai jenis layanan, seperti blog, jejaring sosial, wiki, forum diskusi, hingga dunia virtual, yang semuanya dirancang untuk mendukung interaksi dan kolaborasi antar pengguna tanpa batasan ruang dan waktu. Kehadiran media sosial ini telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi masyarakat, di mana setiap individu kini tidak hanya sebagai konsumen informasi, tetapi juga berperan sebagai produsen informasi yang aktif dalam ekosistem digital.

## **2. Tiktok**

TikTok merupakan sebuah platform jejaring sosial dan video musik yang berasal dari Tiongkok, pertama kali diluncurkan pada bulan September 2016. Aplikasi ini dikenal luas sebagai media pembuatan video pendek yang dilengkapi dengan musik, sehingga mampu menarik minat tidak hanya kalangan orang dewasa tetapi juga anak-anak dan remaja. TikTok memungkinkan para penggunaanya untuk dengan mudah membuat beragam konten video sesuai preferensi mereka. Tidak hanya sebatas menonton atau meniru tren yang sedang populer, pengguna juga dapat

mengekspresikan kreativitasnya melalui pembuatan video dengan gaya yang unik dan orisinal. Konten yang dibuat pun sangat beragam, mulai dari tarian, lipsync, hingga berbagai tantangan (challenges) yang dipopulerkan oleh komunitas pengguna.

Namun demikian, pada tanggal 3 Juli 2018, Menteri Komunikasi dan Informatika saat itu, Rudiantara, sempat memutuskan untuk memblokir aplikasi TikTok di Indonesia. Keputusan tersebut diambil karena adanya banyak laporan mengenai konten negatif yang berpotensi memberi dampak buruk terhadap perkembangan anak-anak dan remaja. Hingga tanggal pemblokiran, tercatat sebanyak 2.853 aduan masyarakat telah masuk terkait konten yang dinilai tidak layak.

Meski demikian, setelah pihak TikTok melakukan berbagai pembenahan dan memenuhi regulasi yang ditetapkan pemerintah Indonesia, aplikasi ini kembali diizinkan untuk diakses dan diunduh pada Agustus 2018. Saat ini, TikTok telah berkembang pesat menjadi salah satu aplikasi berbagi video pendek paling populer di Indonesia, bahkan berhasil melampaui platform besar lainnya seperti Facebook dan Instagram dalam hal jumlah pengguna aktif dan tingkat keterlibatan (engagement). (Wisnu Nugroho Aji, 2016)

### **3. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Guru merupakan sosok yang memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik guna membantu mereka mengembangkan potensi terbaik yang dimilikinya. Dalam sistem pendidikan, guru memiliki peran sentral sebagai penggerak utama dalam proses pembelajaran, baik di lingkungan pendidikan formal, non-formal, maupun informal. Tugas seorang guru tidak terbatas pada penyampaian materi pelajaran semata, melainkan juga mencakup pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai moral, serta pengembangan sikap positif pada peserta didik.

Selain sebagai penyampai ilmu, guru juga memegang peran strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter generasi muda. Melalui pendekatan pembelajaran yang holistik, guru berkontribusi dalam penginternalisasian nilai-nilai yang diharapkan oleh masyarakat dan bangsa. Meskipun perkembangan teknologi saat ini memungkinkan peserta didik untuk memperoleh informasi secara mandiri, namun keberadaan guru tetap tidak tergantikan. Dalam konteks pendidikan Indonesia, guru tetap menjadi figur dominan karena terdapat aspek-aspek afektif dan pedagogis dalam proses pembelajaran yang hanya dapat dilakukan melalui interaksi langsung antara guru dan siswa—yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh perangkat teknologi (Muhibi, 2022).

Menurut sejumlah ahli, pengertian guru memiliki cakupan yang sangat luas dan tidak hanya terbatas pada peran sebagai pendidik. Supriadi (2009) mendefinisikan guru sebagai individu yang bertanggung jawab untuk membimbing peserta didik, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik, guna membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Definisi ini menekankan bahwa tugas guru tidak sekadar menyampaikan pengetahuan, tetapi juga mencakup pembinaan karakter, pengembangan sikap, serta pendampingan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Sementara itu, Ki Hajar Dewantara (1962) memberikan pandangan yang lebih filosofis mengenai peran guru melalui konsep “*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani.*” Filosofi ini mengandung makna bahwa seorang guru harus mampu menjadi teladan ketika berada di depan peserta didik, menjadi penyemangat dan penggerak ketika berada di tengah mereka, serta memberikan dukungan dan dorongan ketika berada di belakang. Pandangan ini menegaskan bahwa peran guru mencakup dimensi kepemimpinan, motivasi, serta pendampingan yang berkesinambungan dalam mendidik generasi penerus bangsa (Wiryopranoto et al., 2017).

Dalam konteks hukum di Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mendefinisikan guru sebagai tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan formal, baik di tingkat pendidikan dasar maupun menengah. Definisi ini menegaskan bahwa guru tidak hanya bertanggung jawab dalam penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan pengembangan potensi peserta didik secara holistik.

Keberadaan guru sebagai tenaga profesional diatur secara khusus dalam undang-undang tersebut, yang sekaligus memperkuat posisi guru sebagai elemen kunci dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. Peran strategis guru tercermin dalam kontribusinya terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui proses pembelajaran yang efektif, humanis, dan berkesinambungan. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam membentuk generasi bangsa yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman (UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1, n.d.).

Dalam pandangan Islam, guru menempati kedudukan yang sangat mulia dan terhormat. Rasulullah SAW memberikan gambaran tentang betapa tingginya derajat seorang pendidik melalui sabdanya: *“Sesungguhnya Allah SWT, para malaikat, penduduk langit dan bumi, bahkan semut di sarangnya dan ikan-ikan di lautan, semuanya mendoakan kebaikan bagi orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia”* (HR. Tirmidzi). Hadis ini menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya sekadar sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing dalam membentuk akhlak, keimanan, dan ketakwaan peserta didik. Dengan peran tersebut, guru diharapkan dapat mencetak generasi yang saleh, berakhlak mulia, serta memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

Untuk menjadi seorang pendidik yang profesional, guru dituntut untuk memiliki kualifikasi akademik yang memadai, kompetensi yang sesuai, sertifikasi sebagai bukti keprofesionalannya, serta kemampuan untuk terus mengembangkan diri mengikuti perkembangan zaman. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru mencakup empat aspek utama. Pertama, kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara efektif. Kedua, kompetensi profesional, yang berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran secara mendalam dan kemampuan untuk menyampaikannya dengan baik. Ketiga, kompetensi kepribadian, yang mencakup integritas moral, kedewasaan, dan kemampuan menjadi teladan bagi peserta didik. Keempat, kompetensi sosial, yang meliputi keterampilan dalam berkomunikasi, bekerja sama, serta membangun hubungan yang harmonis dengan siswa, orang tua, maupun masyarakat.

Ilmu Pendidikan Agama Islam memiliki makna dan peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena fungsinya yang menyeluruh dalam membentuk pribadi yang beriman, berakhlak, dan berilmu. Ilmu ini tidak hanya memberikan panduan teoritis, tetapi juga menjadi landasan dalam penerapan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Adapun beberapa fungsi utama dari Ilmu Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut: Adapun beberapa fungsi tersebut adalah :

- a. Al-Dilalah, yaitu fungsi ini menunjukkan bahwa Ilmu Pendidikan Agama Islam bertugas untuk membuktikan teori-teori kependidikan Islam. Teori-teori tersebut merangkum aspirasi dan cita-cita pendidikan Islam yang perlu diusahakan secara nyata agar dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Al-Ikhhbar, yaitu fungsi ini menjelaskan bahwa Ilmu Pendidikan Agama Islam memberikan berbagai informasi terkait pelaksanaan pendidikan dalam semua aspeknya. Informasi tersebut sangat penting untuk mendukung pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang

Pendidikan Agama Islam, sehingga dapat memperkaya wawasan teoritis dan praktis para pendidik.

c. Al-Khisabah, yaitu fungsi ini berperan sebagai pengoreksi (korektor) terhadap teori-teori yang ada dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Dengan adanya fungsi ini, interaksi antara teori dan praktik pendidikan akan menjadi lebih dinamis, di mana teori dapat diuji dan disempurnakan melalui pengalaman praktis sehingga tercipta keterpaduan yang harmonis antara keduanya (Muhibi, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, guru Pendidikan Agama Islam dapat dipahami sebagai seorang pendidik profesional yang memiliki peran strategis dalam membentuk watak, karakter, moral, serta menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik. Peran ini diwujudkan melalui upaya sadar dalam memberikan bimbingan kepada siswa agar berperilaku sesuai dengan ajaran Islam, sekaligus menyampaikan materi-materi pendidikan yang berkaitan dengan pengetahuan keislaman.

Selain itu, dalam pedoman pengembangan standar kompetensi dasar dijelaskan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah mencakup beberapa aspek penting, yaitu Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, serta Fiqih. Materi-materi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan kognitif, tetapi juga sebagai panduan bagi peserta didik dalam menginternalisasi ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan moral yang berkontribusi terhadap pembentukan generasi yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu menjadi bagian masyarakat yang bermanfaat.

#### **4. Pembentukan Perilaku Siswa**

##### **a) Pengertian Pembentukan**

Secara bahasa, kata "pembentukan" berasal dari kata dasar "bentuk" (nomina), yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai wujud yang ditampilkan, rupa, atau acuan. Ketika

mendapat imbuhan konfiks (awalan dan akhiran) *pe-an*, kata ini berubah menjadi "pembentukan" (nomina) yang bermakna suatu proses, cara, atau perbuatan membentuk sesuatu agar menjadi lebih baik, lebih sempurna, atau terorganisir (Pusat Bahasa, 2008).

Menurut istilah, pembentukan adalah sebuah usaha atau proses sadar dan terencana yang dilakukan secara berkelanjutan untuk mengubah, menata, mengembangkan, dan menyempurnakan sesuatu—baik itu individu, kelompok, maupun lembaga—menuju kondisi atau wujud yang lebih ideal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan dan psikologi, istilah ini sering kali merujuk pada pembentukan karakter (*character building*) atau pembentukan perilaku (*behavior shaping*).

Beberapa ahli dari berbagai bidang ilmu telah mendefinisikan "pembentukan" sebagai berikut:

- 1) Menurut Soekidjo Notoatmodjo, pembentukan adalah proses menanamkan kebiasaan (*habit formation*) yang dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi bagian yang menetap dari diri seseorang. Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan pengenalan, pemahaman, dan pengulangan secara konsisten hingga perilaku yang diinginkan menjadi otomatis (Notoatmodjo, 2012).
- 2) Dalam pandangan Ahmad D. Marimba, pembentukan (khususnya pembentukan kepribadian) adalah suatu proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan serta perkembangan potensi individu secara optimal. Proses ini bertujuan agar individu tersebut dapat menjalankan fungsi dan perannya dalam kehidupan sesuai dengan norma-norma agama dan masyarakat. Pembentukan ini dilakukan melalui berbagai cara, seperti pendidikan, latihan, dan pemberian teladan (Marimba, 1989).
- 3) B.F. Skinner, seorang tokoh behaviorisme, memandang pembentukan perilaku (*shaping*) sebagai sebuah prosedur di mana penguatan

(*reinforcement*) diberikan secara bertahap untuk perilaku-perilaku yang semakin mendekati perilaku target yang diinginkan. Dalam proses ini, setiap langkah kecil menuju perilaku akhir akan diberi imbalan, sehingga secara perlahan membentuk perilaku yang kompleks dan sesuai harapan (Skinner, 1974).

#### b) Pengertian Perilaku Siswa

Perilaku berasal dari kata dalam bahasa Inggris *behavior*, yang berarti tindakan, kelakuan, atau cara bertindak seseorang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perilaku diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan tertentu, yang diwujudkan melalui gerakan, sikap tubuh, maupun ucapan. Dengan kata lain, perilaku merupakan manifestasi nyata dari respons seseorang terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal (Ade Sasnita, 2018).

Secara etimologis, kata “perilaku” terdiri dari dua unsur, yaitu “peri” dan “laku.” Kata *peri* berarti sekeliling, dekat, atau yang melingkupi, sedangkan *laku* berarti tingkah laku, perbuatan, atau tindak-tanduk. Dengan demikian, perilaku dapat diartikan sebagai segala bentuk tindakan atau respons individu terhadap situasi di sekitarnya.

Menurut Nana Sudjana, perilaku merupakan hasil dari pelaksanaan tindakan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri individu (faktor internal) maupun dari luar diri individu (faktor eksternal). Faktor internal mencakup sifat, kemampuan, dan kecakapan yang dimiliki seseorang dalam proses perkembangan dirinya, yang diperoleh baik melalui faktor keturunan maupun hasil interaksi antara faktor keturunan dengan lingkungan. Sementara itu, faktor eksternal meliputi semua pengaruh yang diterima individu dari lingkungannya, seperti keluarga, sekolah, masyarakat, serta kondisi sosial dan budaya di sekitarnya. Kedua faktor ini saling berinteraksi dan berkontribusi terhadap

pembentukan perilaku seseorang dalam kehidupannya sehari-hari (Ade Sasnita, 2018).

Perilaku siswa dapat diartikan sebagai sifat dan tindakan yang dimiliki oleh peserta didik, yang terbentuk melalui pengaruh berbagai faktor seperti adat istiadat, sikap, emosi, nilai-nilai, etika, kekuasaan, persuasi, hingga faktor genetika. Secara umum, perilaku siswa dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, yaitu perilaku wajar, perilaku yang dapat diterima, perilaku aneh, dan perilaku menyimpang. Kategori ini membantu dalam memahami ragam sikap dan tindakan siswa, baik yang sesuai dengan norma sosial maupun yang dianggap menyimpang, sehingga dapat menjadi dasar dalam upaya pembinaan karakter dan pengendalian perilaku di lingkungan pendidikan (Walidain, 2021).

Dengan demikian, perilaku siswa pada hakikatnya dapat dipahami sebagai seluruh bentuk tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik, baik yang tampak secara langsung maupun yang tidak terlihat secara kasat mata. Perilaku ini mencakup berbagai aktivitas seperti berjalan, berbicara, tertawa, bekerja, belajar, menulis, membaca, dan kegiatan lainnya yang merupakan manifestasi dari respons siswa terhadap lingkungan maupun hasil interaksi dengan faktor internal dan eksternal dirinya. Perilaku siswa tersebut menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan proses pendidikan, karena mencerminkan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka secara menyeluruh.

## **5. Teori Social Learning**

Teori Social Learning merupakan teori yang dikembangkan oleh Albert Bandura pada tahun 1977 yang menekankan bahwa proses belajar tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain. Proses ini disebut *observational learning* atau pembelajaran melalui pengamatan, di mana individu dapat mempelajari perilaku baru dengan mengamati orang lain yang bertindak

sebagai model. Bandura menyatakan bahwa individu tidak hanya meniru perilaku yang diamati, tetapi juga mempertimbangkan konsekuensi dari perilaku tersebut, baik berupa penghargaan maupun hukuman (Bandura, 1977).

Proses pembelajaran sosial menurut Bandura melalui empat tahap utama. Pertama, perhatian (*attention*), yaitu tahap di mana individu memberikan fokus pada perilaku model yang dianggap menarik, relevan, atau bermanfaat. Kedua, retensi (*retention*), yaitu kemampuan individu menyimpan perilaku yang diamati ke dalam memori jangka panjang agar dapat ditiru di kemudian hari. Ketiga, reproduksi (*reproduction*), yaitu kemampuan individu untuk mempraktikkan atau menirukan perilaku yang telah diingat. Keempat, motivasi (*motivation*), yaitu dorongan atau keinginan untuk menirukan perilaku tersebut, yang dipengaruhi oleh adanya penguatan positif seperti pujian, penghargaan, atau manfaat yang diperoleh dari perilaku itu sendiri (Schunk, 2012).

Teori ini juga menekankan pentingnya lingkungan sosial sebagai sumber pembelajaran, di mana individu mengamati perilaku orang lain, baik secara langsung maupun melalui media, kemudian menginternalisasikannya menjadi perilaku baru. Pembelajaran sosial dapat terjadi di berbagai konteks, seperti keluarga, sekolah, lingkungan kerja, maupun masyarakat, selama terdapat model perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian, teori ini memberikan pemahaman bahwa proses belajar merupakan kombinasi antara pengaruh lingkungan, faktor kognitif, dan pengalaman langsung maupun tidak langsung yang saling memengaruhi (Ormrod, 2016).

## **B. Penelitian relevan**

Dalam sebuah penelitian diperlukan penelitian lain untuk acuan dalam melakukan sebuah penelitian. Hal ini diperlukan untuk mendapatkan persepsi, perbandingan, maupun hasil yang mempengaruhi analisis penelitian. Adapun

beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Daniati (2024) dalam jurnal Pengaruh Media Sosial TikTok terhadap Perilaku Moralitas pada Era Digitalisasi di SDN Caringin 02 dan diterbitkan Karimah Tauhid meneliti dampak penggunaan TikTok terhadap moralitas siswa sekolah dasar. Masalah utama yang diteliti adalah bagaimana TikTok mempengaruhi penurunan sopan santun, kejujuran, dan meningkatnya penggunaan bahasa kasar di kalangan siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasi dengan populasi 131 siswa dan sampel 99 responden, menggunakan kuesioner sebagai alat utama pengumpulan data.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan antara penggunaan TikTok terhadap perilaku moralitas siswa, dengan nilai  $T_{hitung} 3.745 > T_{tabel} 1.985$  dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  serta pengaruh sebesar 12,6%. (Daniati et al., 2024)

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang juga mengkaji pengaruh media sosial TikTok terhadap perilaku siswa dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian sebelumnya menitikberatkan pada pengaruh langsung penggunaan TikTok terhadap perilaku moral siswa secara umum pada tingkat sekolah dasar. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada penggunaan media sosial TikTok oleh guru PAI dalam pembentukan perilaku siswa di MI Nurul Huda Kota Bengkulu, sehingga menempatkan guru sebagai aktor utama yang memanfaatkan media sosial untuk mendukung pembentukan perilaku siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nisak (2023) berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Dampak Negatif Aplikasi TikTok terhadap Siswa di SMAN 1 Loceret Nganjuk" diterbitkan oleh IAIN Kediri tahun 2023. Penelitian ini meneliti dampak negatif penggunaan TikTok pada siswa serta mengetahui bagaimana peran guru PAI dalam

mengatasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan objek siswa kelas X–XII, guru PAI, dan kepala sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak negatif TikTok meliputi gangguan kepribadian histrionik, kecanduan, terpaparnya konten negatif tanpa batasan umur, insomnia, dan terganggunya jam belajar siswa. Untuk menanggulangi hal tersebut, guru PAI berperan sebagai pembimbing melalui program Edukasi Perilaku Islami (EPI), kajian kitab Aqidatul Awam, serta kegiatan Literasi Cerita Islami (LECI). (Nisak et al., 2023)

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian kami, yaitu sama-sama membahas dampak media sosial TikTok terhadap siswa dan menyoroti peran guru PAI dalam membentuk perilaku. Namun, perbedaan terletak pada pendekatan penelitian yang digunakan, di mana penelitian ini menerapkan metode kualitatif, sedangkan penelitian kami menggunakan pendekatan kuantitatif. Selain itu, penelitian ini dilaksanakan pada tingkat SMA, sedangkan penelitian kami difokuskan pada siswa MI (Madrasah Ibtidaiyah). Perbedaan lainnya adalah penelitian kami lebih menitikberatkan pada penggunaan TikTok secara aktif oleh guru PAI sebagai media dalam membentuk perilaku siswa, bukan semata-mata pada upaya penanggulangan dampak penggunaannya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hafifah Yuja (2024) dengan judul "Pengaruh Penggunaan TikTok terhadap Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 3 Payakumbuh" diterbitkan dalam Jurnal Tadzakka Universitas Negeri Padang tahun 2024. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya penurunan minat belajar siswa yang salah satunya disebabkan oleh penggunaan media sosial TikTok. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat penggunaan TikTok oleh siswa, minat belajar mereka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), serta pengaruh antara keduanya. Menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional, penelitian ini melibatkan 89 siswa sebagai sampel dari total populasi sebanyak 817 siswa, dengan teknik pengambilan sampel secara acak (simple random sampling).

Hasil penelitian dianalisis menggunakan SPSS versi 25, dan menunjukkan bahwa penggunaan TikTok berada pada kategori sedang, sementara minat belajar siswa juga berada pada kategori yang sama. Hasil analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara penggunaan TikTok dan minat belajar PAI, dengan nilai korelasi sebesar 0,624 dan signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian, terdapat pengaruh signifikan penggunaan TikTok terhadap minat belajar siswa, yaitu sebesar 39%, sedangkan 61% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti (Yuja & Wirdati, 2024).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian kami terletak pada penggunaan pendekatan kuantitatif, fokus pada pengaruh penggunaan media sosial TikTok terhadap aspek pendidikan siswa, serta keterkaitan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, perbedaan mendasar terdapat pada variabel yang dikaji dan tingkat pendidikan yang menjadi objek penelitian. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada pengaruh TikTok terhadap minat belajar siswa dan dilakukan pada tingkat SMP, sedangkan penelitian kami berfokus pada pengaruh penggunaan TikTok oleh guru PAI terhadap pembentukan perilaku siswa pada tingkat MI (Madrasah Ibtidaiyah).

4. Penelitian yang dilakukan oleh M. Arif Hidayat dengan judul "Pengaruh Konten TikTok mengenai Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Pemahaman Siswa Kelas XI di SMK Negeri 1 Sinunukan". Penelitian ini diterbitkan dalam bentuk skripsi di IAIN Padangsidimpuan tahun 2023. Dalam penelitian ini, media sosial TikTok dianggap mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa karena penyampaian materi yang singkat namun jelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara konten TikTok yang memuat materi pembelajaran PAI terhadap pemahaman siswa kelas XI. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI TKJ-1 dan TKJ-2 yang dipilih menggunakan teknik cluster random sampling. Instrumen yang digunakan berupa tes yang telah divalidasi. Kelas eksperimen menggunakan konten TikTok dalam pembelajaran, sementara kelas kontrol tidak.

Hasil analisis data menggunakan uji-t menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan konten TikTok dan pemahaman siswa.(Aisyah, 2024)

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama membahas penggunaan media sosial TikTok dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis statistik. Namun, terdapat perbedaan yang cukup jelas, yaitu penelitian ini berfokus pada peningkatan pemahaman materi PAI melalui konten TikTok, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan pada pengaruh penggunaan TikTok oleh guru PAI terhadap pembentukan perilaku siswa. Selain itu, objek penelitian ini adalah siswa tingkat SMK, sementara penelitian yang direncanakan akan dilakukan pada siswa MI (Madrasah Ibtidaiyah) di Kota Bengkulu.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Atikah Amanda Putri (2023) dengan judul "Pengaruh Aplikasi Tiktok Terhadap Perilaku dan Karakter Siswa Sekolah Dasar " yang dipublikasikan dalam Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (2023) bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan aplikasi TikTok terhadap perilaku dan karakter siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (literature study) dengan mengkaji berbagai regulasi, buku, dan jurnal yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi TikTok menimbulkan dua jenis dampak, yaitu positif dan negatif. Dampak positifnya adalah tidak adanya perubahan signifikan pada perilaku dan karakter siswa. Namun, dampak negatifnya lebih dominan, seperti siswa menjadi tidak sopan terhadap guru dan orang tua, mudah marah, dan bersikap acuh tak acuh terhadap lingkungan karena terlalu larut dalam bermain TikTok. (Putri et al., 2023)

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan karena sama-sama membahas pengaruh media sosial TikTok terhadap perilaku siswa sekolah dasar, terutama pada aspek karakter dan moralitas. Namun, perbedaan terdapat pada metode dan fokus kajian.

Penelitian Nurhayati bersifat kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan meneliti penggunaan TikTok oleh siswa secara umum. Sementara itu, penelitian yang sedang dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dan secara khusus berfokus pada penggunaan TikTok oleh guru PAI sebagai bagian dari strategi pembinaan perilaku siswa di MI Nurul Huda Kota Bengkulu.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Rifai (2024) berjudul "Persepsi Guru PAI di MAN 3 Madiun terhadap Penggunaan Aplikasi TikTok sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo pada tahun akademik 2023/2024. Penelitian ini berangkat dari fenomena rendahnya pemanfaatan media sosial berbasis teknologi oleh guru PAI, khususnya dalam memanfaatkan TikTok sebagai sarana pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali persepsi guru PAI di MAN 3 Madiun terhadap penggunaan TikTok dalam pembelajaran PAI serta untuk mengidentifikasi pertimbangan moral dan etika yang menjadi dasar pemikiran mereka. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teori Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru PAI terhadap TikTok sebagai media pembelajaran beragam; ada yang menyambut positif karena potensi edukatifnya, namun ada pula yang menolak karena kekhawatiran terhadap konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini mengidentifikasi empat pertimbangan moral dan etika dalam penggunaan TikTok, yaitu kesesuaian dengan akhlak Islam, nilai edukasi, kebenaran informasi, dan pentingnya pengawasan dalam penggunaannya. Adapun saran dari para guru mencakup pentingnya niat yang baik, pengarahan konten, serta menjaga fokus siswa selama proses pembelajaran. (Rifai, 2024)

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama-sama membahas penggunaan TikTok dalam

pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan dampaknya terhadap karakter siswa. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan dan fokus penelitian. Penelitian ini bersifat kualitatif dan lebih menyoroti persepsi guru, sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan fokus pada pengaruh penggunaan media sosial Tiktok oleh guru PAI dalam membentuk perilaku siswa pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Wahyu Hidayati (2022) berjudul “Dampak Penggunaan Media Sosial TikTok terhadap Perilaku Islami Mahasiswa Program Studi PAI Sekolah Tinggi Agama Islam Daruttaqwa Gresik” diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, serta teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Masalah utama yang diteliti adalah bagaimana media sosial TikTok mempengaruhi perilaku Islami mahasiswa, baik dari segi dampak positif maupun negatifnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menggunakan TikTok sebagai media hiburan, mencari informasi, berdiskusi, menyuarakan pendapat, hingga berbelanja online. Dampak positif yang ditemukan antara lain mahasiswa tetap menjaga akhlak dan tata krama, mampu mengelola waktu dengan baik, serta tetap berpakaian secara Islami meski mengikuti tren. Di sisi lain, dampak negatifnya meliputi kebiasaan menunda ibadah dan kecenderungan konsumtif akibat fitur TikTok Shop. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti menyarankan mahasiswa agar mampu memilah konten yang bermanfaat, mengendalikan diri, serta mengatur waktu dan keuangan dengan bijak. (Hidayati & Anggraini, 2022)

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang kami lakukan, yaitu sama-sama menyoroti pengaruh media sosial TikTok terhadap perilaku Islami serta membahas dampak positif dan negatifnya. Namun, perbedaan utama terletak pada subjek penelitian dan pendekatan yang digunakan. Penelitian ini berfokus pada mahasiswa perguruan tinggi dengan metode kualitatif studi kasus, sedangkan penelitian kami meneliti siswa

madrrasah ibtidaiyah (MI) dan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengkaji pengaruh penggunaan TikTok oleh guru PAI dalam membentuk perilaku siswa.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Ashar (2024) "Pengaruh Media Sosial TikTok terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SDN 12 Arungkeke Kabupaten Jeneponto" dan diterbitkan oleh LKPD tahun 2024 ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media sosial TikTok terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei/ex-post facto yang meliputi beberapa tahap mulai dari konseptual, perancangan dan perencanaan, pembuatan instrumen dan pengumpulan data, analisis data, hingga diseminasi hasil penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara penggunaan TikTok dan hasil belajar siswa, dengan nilai Thitung sebesar 89,584 lebih besar dari Ttabel 1,713 dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian, media sosial TikTok terbukti memberikan dampak positif terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut. (Ashar, Roslyn, 2024)

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang kami lakukan karena sama-sama mengkaji pengaruh media sosial TikTok dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode kuantitatif. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian; penelitian ini lebih menekankan pada hasil belajar siswa, sedangkan penelitian kami lebih menyoroti penggunaan TikTok oleh guru PAI dalam membentuk perilaku siswa melalui penggunaan TikTok. Selain itu, lokasi penelitian juga berbeda, yaitu di UPT SDN 12 Arungkeke, sementara penelitian kami dilakukan di MI Nurul Huda Kota Bengkulu.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Ruslan Afendi (2023) "Pemanfaatan Aplikasi TikTok sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)" dan diterbitkan dalam SINTA 5 tahun 2023 ini bertujuan

untuk menggambarkan pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran PAI di era digital. Masalah yang diteliti adalah bagaimana media sosial seperti TikTok dapat digunakan secara efektif untuk meningkatkan ketertarikan dan minat belajar peserta didik agar pembelajaran tidak monoton serta selaras dengan perkembangan teknologi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data yang dikumpulkan melalui studi pustaka dan analisis jurnal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok memiliki kemudahan penggunaan dan fitur yang beragam sehingga dapat dimanfaatkan sebagai media belajar yang inovatif dan interaktif. Namun, penelitian ini juga menyoroti bahwa selain membawa dampak positif, penggunaan TikTok juga berpotensi membawa dampak negatif jika tidak dikendalikan dengan baik. Oleh karena itu, pendidik diharapkan dapat bersikap kreatif dan bijak dalam menggunakan media tersebut agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif. (Ruslan Afendi et al., 2023)

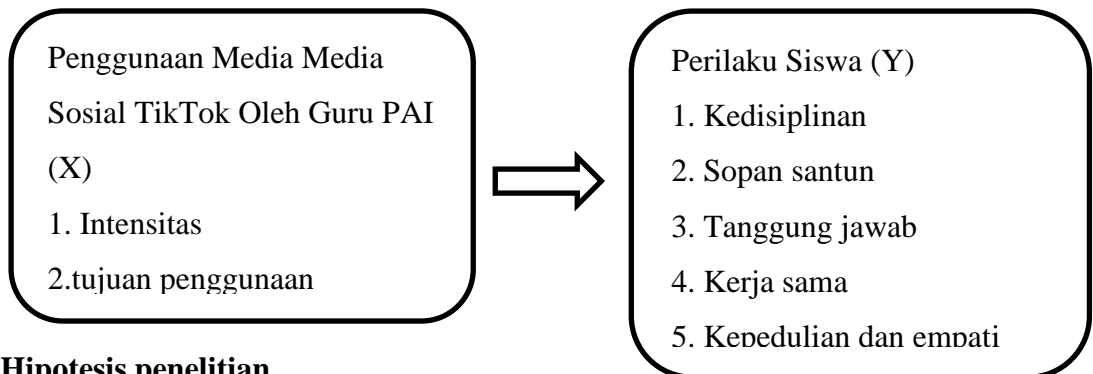
Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang kami lakukan, yaitu sama-sama membahas penggunaan aplikasi TikTok dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta mengulas dampak positif dan negatifnya. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan dan fokus kajian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan berfokus pada aspek inovasi pembelajaran, sedangkan penelitian kami menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dan berfokus pada pengaruh penggunaan TikTok oleh guru PAI terhadap pembentukan perilaku siswa di MI Nurul Huda Kota Bengkulu.

### **C. Kerangka berpikir**

Berdasarkan uraian di atas, dengan melihat fenomena yang ada maka, prinsip dasar pemikiran yang menjadikan penelitian ini adalah pengaruh penggunaan media sosial TikTok oleh guru PAI terhadap pembentukan perilaku siswa di MI Nurul Huda.

Adapun kerangka tersebut dapat digambarkan:

**Tabel 2.1 Kerangka Berpikir**



#### **D. Hipotesis penelitian**

Hipotesis adalah dugaan sementara yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan kajian teoretis dan penelitian sebelumnya untuk diuji kebenarannya dalam penelitian. Hipotesis mencerminkan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, hipotesis menjadi landasan dalam menguji pengaruh penggunaan media sosial TikTok oleh guru PAI terhadap pembentukan perilaku siswa di MI Nurul Huda.

Menurut Sugiyono (2016), hipotesis dapat dibedakan menjadi dua jenis:

1. Hipotesis Nol ( $H_0$ ): Tidak ada hubungan atau pengaruh antara variabel independen (media sosial tiktok oleh guru PAI) dan variabel dependen (perilaku siswa).
2. Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ): Ada hubungan atau pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen.

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan kajian teori yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1.  **$H_0$  (Hipotesis Nol):** Penggunaan media sosial TikTok oleh guru PAI tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukan perilaku siswa di MI Nurul Huda.
2.  **$H_a$  (Hipotesis Alternatif):** Penggunaan media sosial TikTok oleh guru PAI berpengaruh secara signifikan terhadap dalam pembentukan perilaku siswa di MI Nurul Huda.